

PEMBELAJARAN MEMBACA TERBIMBING DENGAN TEKNIK *DIRECTED READING THINKING ACTIVITIES* DI SEKOLAH DASAR

Alif Mudiono

UPP III Universitas Negeri Malang, Jl. Ir. Soekarno 3 Blitar
e-mail: jurnal.wsd@fip.um.ac.id

Abstract: Teaching Guided Reading based on *Directed Reading Thinking Activities* at the Elementary Schools. This study is aimed at describing the elementary school teachers knowledge about guided reading thinking model by the Directed Reading Thinking Activities, the learning need analysis and the elementary school teacher perception on DRTA technique. The subject of the research is the teachers teaching the reading comprehension in class V in the elementary school. Data collected by using questionnaire, interview, and observation. The descriptive design is done by validating, identifying, classifying data. Data are analyzed by computing the percentage. The result of the study points out that reading comprehension in the elementary school in Blitar can be developed through DRTA model. Yet, the development of the DRTA model is much dependent on the teacher's creativity. Furthermore, this model can be packaged so that it can increase the students' critical power towards the content of the texts.

Abstrak: Pembelajaran Membaca Terbimbing dengan Teknik *Directed Reading Thinking Activities* di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) persepsi guru tentang perlunya pembelajaran membaca terbimbing, (2) kebutuhan pembelajaran, dan (3) persepsi guru tentang model rancangan pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di SD. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia di kelas V SD. Data diambil dengan menggunakan instrumen angket yang dilengkapi pedoman wawancara dan observasi. Data dianalisis dengan rancangan deskriptif melalui pengecekan keabsahan data, pengklasifikasian data, dan analisis data. Hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar guru menanggapi positif bahwa pembelajaran membaca pemahaman di SD yang semula dilaksanakan secara terpisah dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya, dapat dikembangkan dengan model pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA.

Kata Kunci: pembelajaran membaca, membaca pemahaman, membaca terbimbing, sekolah dasar

Pembelajaran membaca pemahaman di SD pada saat ini masih dirasakan belum memenuhi tuntutan kurikulum yang berlaku. *Pertama*, guru dalam mengajarkan membaca pemahaman masih memiliki kecenderungan memusatkan kegiatannya agar siswa dapat membaca dan kurang memanfaatkan membaca untuk belajar lebih lanjut (*reading to learn*). Akibatnya, sebagian besar siswa kurang memanfaatkan membaca untuk menambah pengetahuan, mengembangkan kepribadian sekaligus menumbuhkan pengertian yang lebih baik dalam mengembangkan dan memperluas wawasannya. *Kedua*, walaupun para guru sering dibekali tentang berbagai teknik dan strategi tentang pembelajaran membaca yang seharusnya dilakukan secara integratif, tetapi guru

dalam mengaplikasikan pembelajaran membaca masih diisolasikan dari keterampilan berbahasa lainnya. Akibatnya, guru dalam membina pengetahuan dan wawasan terhadap masalah membaca hampir tidak membuahkan hasil.

Atas dasar pandangan itu, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran membaca di SD dikembangkan model pembelajaran membaca terbimbing (*guided reading*) dengan teknik *Directed Reading Thinking Activities (DRTA)*. Pengembangan model pembelajaran dengan teknik DRTA ini dirancang untuk membimbing sekaligus mengaktifkan siswa ketika berinteraksi dengan teks yang dipahami secara kritis berdasarkan pendekatan

yang mengarah pada kegiatan *prabaca*, *saat baca*, dan *pascabaca*.

Kegiatan tahap *prabaca* dilakukan guru dengan cara membimbing siswa menurahkan sejumlah prediksi tentang isi bacaan dan isi secara kritis terhadap isi paragraf sesuai dengan tema pembelajaran. Guru membimbing siswa dengan cara memprediksi isi dengan cara menggunakan pertanyaan terbuka sehingga guru memperoleh berbagai jawaban terbuka yang berasal dari siswa. Kegiatan tahap *baca* dilakukan guru dengan cara membantu siswa memahami bacaan sambil memikirkan prediksi yang dikemukakan mereka sewaktu tahap *prabaca*. Tahap *pascabaca* dilakukan guru dengan cara membimbing siswa merevisi/menguji prediksi awal yang sesuai dengan informasi yang didapat dalam bacaan secara kritis.

Pembelajaran membaca terbimbing dengan menggunakan teknik DRTA ini memiliki kelebihan di antaranya dapat mendorong sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Dalam teknik DRTA ini, pembelajaran dirancang untuk meminta siswa memprediksi isi bacaan dan isi paragraf sesuai dengan pengalaman yang dimiliki siswa, memikirkan prediksi saat kegiatan membaca, dan merevisi/menguji prediksi setelah kegiatan membaca. Penekanan pelaksanaan pembelajaran membaca terbimbing ini bukan pada cara membaca itu sendiri, tetapi lebih pada membaca pemahaman secara kritis. Pelaksanaan kegiatan ini, misalnya, terlihat ketika guru melemparkan pertanyaan kepada siswa. Harapan dan jawaban yang diperoleh guru adalah siswa menjawab secara kritis. Dalam hal ini, guru hanya berperan sebagai pengamat dan fasilitator dengan mengharapkan siswa SD dapat mengembangkan kemampuan daya pikirnya melalui penalaran secara kritis.

Atas dasar pandangan itu, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh data tentang (1) persepsi guru tentang perlunya model pembelajaran membaca terbimbing, (2) kebutuhan bahan pembelajaran yang dibutuhkan/dimanfaatkan guru SD dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk dapat meningkatkan membaca terbimbing, dan (3) persepsi guru tentang model rancangan pelaksanaan model pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di SD.

METODE

Rancangan yang digunakan penelitian ini adalah rancangan deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan mendeskripsikan secara objektif variabel yang diteliti tan-

pa memberikan perlakuan terhadap variabel. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa dalam penelitian deskriptif analisis data dilakukan secara induktif, dan makna menjadi fokus perhatian (Bogdan & Biklen, 1982).

Subjek penelitian ini adalah delapan belas guru SD yang mengajar di Kota dan Kabupaten Blitar. Wilayah Kota Blitar yang terdiri atas tiga kecamatan diambil enam orang, sedangkan dua belas orang lainnya diambil dari Kabupaten Blitar. Pemilihan subjek didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, diambilnya delapan belas orang guru SD di Kota dan Kabupaten Blitar yang mengajar di kelas V SD tersebut dalam konteks penelitian ini sudah cukup representatif mengungkapkan kasus yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di SD.

Kedua, teknik penentuan subjek dalam konteks penelitian ini adalah sampel teknik bertujuan. Maksudnya, ditentukannya delapan belas guru SD yang berasal dari Kota Blitar dan Kabupaten Blitar karena mereka dikategorikan guru yang sangat inovatif terhadap pembelajaran. Dengan mempertimbangkan kedua alasan penentuan subjek penelitian tersebut digunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen utama penelitian ini berupa angket. Dengan instrumen angket ini diperoleh (1) persepsi guru tentang perlunya model pembelajaran membaca terbimbing, (2) kebutuhan bahan pembelajaran yang dibutuhkan/dimanfaatkan guru SD dalam setiap tujuan pembelajaran untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca terbimbing, dan (3) persepsi/tanggapan guru tentang model rancangan pelaksanaan model pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di SD.

Sebelum angket digunakan untuk memperoleh informasi dari guru yang dijadikan responden tersebut terlebih dulu dicobakan kepada dua guru yang inovatif di SD di Kota dan Kabupaten Blitar untuk dilihat kekomunikatifannya. Uji coba angket menunjukkan bahwa angket sudah cukup komunikatif dan responden dapat memaparkan/menjawab pertanyaan secara tepat dan lengkap sehingga angket tidak perlu direvisi.

Data penelitian ini berupa data deskripsi (1) persepsi guru tentang perlunya model pembelajaran membaca terbimbing, (2) kebutuhan bahan pembelajaran yang dibutuhkan/dimanfaatkan guru SD dalam setiap tujuan pembelajaran untuk dapat meningkatkan membaca terbimbing, dan (3) persepsi/tanggapan guru tentang model rancangan pelaksanaan pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di SD. Sumber data adalah guru yang mengajar baha-

sa Indonesia di kelas V SD di Kota dan Kabupaten Blitar.

Data dikumpulkan dengan teknik angket yang diisi guru. Untuk melengkapi data dari angket dilakukan wawancara terhadap guru. Hal ini disebabkan ada bagian-bagian angket yang tidak diisi secara lengkap. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan bebas yang berisi uraian atau paparan tidak diisi oleh responden.

Keabsahan data diperoleh dengan cara mengecek atau mengevaluasi data yang diperoleh dari angket dan melengkapinya dengan cara wawancara karena teknik ini dilakukan untuk memenuhi kecukupan referensial (Moleong, 1994). Pemeriksaan sejawat juga dilakukan dengan cara mendiskusikan data dan kelengkapan data yang diperoleh teman sejawat dengan anggota peneliti.

Data penelitian dianalisis berdasarkan prosedur (a) pengecekan keabsahan data dengan cara melihat kelengkapan dan (b) pengidentifikasian dan pengklasifikasian data dilakukan untuk mengklasifikasi berdasarkan kategori-kategori tertentu. Data diklasifikasi atas tiga kategori, yaitu (1) persepsi guru tentang perlunya model pembelajaran membaca terbimbing, (2) kebutuhan bahan pembelajaran yang dimanfaatkan guru SD dalam setiap tujuan pembelajaran untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca terbimbing, dan (3) persepsi/tanggapan guru tentang model rancangan pelaksanaan model pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di SD.

Analisis data dilakukan dengan memberikan interpretasi/pemaknaan terhadap persepsi guru tentang (1) persepsi guru perlunya model pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di SD, (2) kebutuhan bahan pembelajaran yang dibutuhkan atau dimanfaatkan guru SD dalam setiap tujuan pembelajaran untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca terbimbing, dan (3) persepsi/tanggapan guru tentang model rancangan pelaksanaan model pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengembangan model pembelajaran tahun I mencakup (1) persepsi guru tentang perlunya model pembelajaran membaca terbimbing, (2) kebutuhan bahan pembelajaran yang dimanfaatkan guru SD dalam setiap tujuan pembelajaran untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca terbimbing, dan (3) persepsi guru tentang model rancangan pelaksanaan model pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di SD.

Persepsi Guru tentang Perlunya Pembelajaran Membaca Terbimbing dengan Teknik DRTA di SD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil (22,22%) guru yang memiliki persepsi cukup negatif terhadap perlunya pembelajaran membaca pemahaman di SD. Dalam temuan ini, guru merasa bahwa guru dalam mengajarkan membaca pemahaman di SD masih terbawa atau terbelenggu oleh kurikulum sebelumnya (Kurikulum 1984). Di sisi lain, dari 18 guru sudah diperoleh jawaban sebanyak 14 (77,78%) kategori positif. Mereka merasa tidak terbelenggu dengan kebiasaan penggunaan kurikulum sebelumnya. Dengan demikian, sebagian besar guru sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang cara mengajarkan membaca dengan mengaplikasikan kurikulum yang berlaku (KTSP).

Sebagian besar guru (66,67%) dalam mengajarkan membaca terbimbing sudah menggunakan pendekatan integratif dan terpadu (kategori positif). Artinya, guru dalam mengajarkan membaca sekaligus mengajarkan keterampilan membaca lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan menulis. Sementara sebagian kecil guru lainnya (33,33%) yang mengisyaratkan bahwa masih terdapat guru yang mengajarkan bahan atau materi membaca diajarkan secara terpisah dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya. Padahal menurut Olson dan Dillner (1982:41) keterampilan-keterampilan yang diperlukan siswa dalam memahami isi bacaan itu tidak dapat dipisah-pisahkan dengan aspek keterampilan lainnya. Pendapat ini juga diperegas oleh Goodman (1998) bahwa di dalam diri pembaca siswa terdapat interelasi antarpikiran dan bahasa yang dikuasai. Dalam hal ini, pembaca berinteraksi dengan bacaan untuk mengontruksi pesan-pesan yang disampaikan penulis lewat bacaan itu.

Di sisi lain, diketahui bahwa pembelajaran membaca terbimbing yang dilakukan guru di SD sudah menggunakan pendekatan integratif dan terpadu, sebanyak 13 (72,22%). Kedua pendekatan ini dilakukan ketika guru melaksanakan kegiatan inti pembelajaran membaca. Guru tidak hanya memerintah siswa mendiskusikan teks bacaan secara kelompok dan menceritakan teks bacaan, tetapi guru dapat mengaktifkan siswa sesuai dengan fungsi-fungsi komunikatif. Tujuannya pembelajaran membaca pemahaman terbimbing dijadikan basis dalam keterampilan berbahasa, yakni berbicara, mendengarkan, dan menulis (Depdiknas, 2006).

Dari penelitian ini diperoleh informasi sebanyak 2-3 (11% -16,67%) berkategori sangat kurang positif. Kategori tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca belum terintegrasi dengan keterampilan

berbahasa lain dan belum bervariasi. Hal itu sebagai bukti bahwa pembelajaran membaca terbimbing belum dilaksanakan secara maksimal dan belum memenuhi tuntutan sebagaimana dipesankan dalam KTSP. Menurut Goodman (1998), pembelajaran membaca dilaksanakan dalam kesatuan yang utuh dan bersumber pada suatu tema.

Meskipun pembelajaran membaca terbimbing sebagian besar sudah dilaksanakan di SD dengan strategi secara kritis. Akan tetapi, guru belum sepenuhnya memberi kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Dalam hal ini, diperolehnya jawaban sebanyak 13 (72,22%) menunjukkan bahwa guru saat mengajarkan membaca terbimbing tetap berperan sebagai penentu kebijakan dalam memilih bahan atau materi pembelajaran. Sementara sebagian kecil jawaban guru (27,78%) menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran membaca terbimbing tidak melakukan strategi secara kritis. Guru selain sebagai penentu kebijakan untuk memilih bahan ajar atau materi pembelajaran, apalagi guru selama mengajarkan membaca terbimbing juga tidak pernah melakukan kolaborasi dengan siswa untuk menentukan materi pembelajaran membaca. Seharusnya guru ketika mengajarkan materi membaca mengupayakan siswa memahamai secara kritis bahan bacaan/isi teks. Dalam hal ini, Syafi'ie (1993) menegaskan bahwa pemahaman secara kritis yang sama halnya dengan membaca evaluatif siswa dapat membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu, pengetahuan, dan latar belakang pengalaman membaca untuk menilai sebuah teks.

Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh persepsi guru (72,22%) bahwa pembelajaran membaca terbimbing yang dikembangkan dengan teknik DRTA akan meningkatkan daya kritisnya dengan cara menggali informasi sebagaimana terdapat dalam teks atau bacaan yang dipelajari siswa. Demikian pula, 27,78% guru menunjukkan sudah melaksanakan pembelajaran yang berupaya mengaktifkan siswa dengan cara menceritakan kembali isi teks bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri, sedangkan siswa atau kelompok lain memberi tanggapan secara lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru dipandang sebagai penggerak yang mengatur pembelajaran, guru membentuk aktivitas, membuat pembelajaran yang jelas, menjawab pertanyaan jika ditanya, dan membiarkan siswa belajar, serta aman pada diri siswa (Nelson, 1984).

Dalam pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di SD pada tahap saat baca, (61,11%) guru dapat melaksanakan strategi pembimbingan

siswa dengan mencurahkan prediksi tentang isi bacaan. Hal itu, menunjukkan bahwa guru ketika menyampaikan bahan ajar membaca, guru sudah memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide pokok bahasan dan berbagai kalimat penjelas, serta banyaknya atau ketersediaannya yang dibaca siswa/kelompok siswa. Di samping itu, guru juga memberi kesempatan siswa untuk mencari sekaligus menyebutkan amanat yang disampaikan penulis serta melakukan kegiatan berbahasa lainnya. Sementara itu, 38,89% kategori positif tercermin ketika guru menyampaikan materi bahan ajar, guru tidak menggunakan strategi menyediakan berbagai materi bahan ajar. Dalam hal ini, guru menentukan salah satu materi pembelajaran. Meskipun bahan yang dipilih tidak diminati oleh sebagian besar siswa, namun guru sudah menggunakan strategi pembelajaran secara kritis, misalnya dengan cara menemukan ide pokok dan kalimat penjelas, tujuan penulisan, serta amanat yang disampaikan penulis.

Lain halnya dengan hasil penelitian pembelajaran membaca pemahaman sebelumnya (Mudiono, 2001) diketahui bahwa kondisi kualitas perencanaan pembelajaran yang disusun guru hanya diperoleh nilai rata-rata 54,80. Pelaksanaan pembelajaran membaca yang dilakukan guru hanya diperoleh rata-rata 72,20. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan persepsi guru tentang perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA yang diujicobakan dalam skala terbatas pada laporan penelitian Hibah Dikti tahun pertama (2009), para guru dalam perencanaan, pembelajaran, skenario, dan penilaian membaca di Kabupaten dan Kota Blitar sudah memenuhi tuntutan sebagaimana dipesankan dalam kurikulum yang berlaku. Hal ini mencerminkan bahwa para guru memiliki pemahaman tentang perlunya pembelajaran membaca terbimbing di kelas-kelas tinggi SD secara integratif dan terpadu, pembelajaran membaca terbimbing sudah dikembangkan dengan teknik DRTA, dan dapat mengupayakan siswa dapat menanggapi bahan bacaan/isi teks dan mengembangkan penalarannya secara kritis pada prabaca, saat baca, dan pascabaca.

Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran Membaca Terbimbing dengan Teknik DRTA di SD

Temuan menunjukkan bahwa 44,44% guru dalam mengembangkan bahan pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di SD didasarkan pada minat/kebutuhan siswa, lingkungan sekolah, dan kemampuan siswa guru). Jumlah itu menunjukkan bahwa guru dalam mengembangkan bahan ajar terlebih dulu sudah menentukan materi yang disesuaikan

kan dengan kemampuan siswa, mempertimbangkan kondisi sekolah. Bahan/materi pembelajaran membaca terbimbing yang dipilih sudah disesuaikan dengan tingkat keterbacaan dan kesesuaian. Guru dalam mengembangkan materi sudah sampai pada kegiatan siswa menemukan pokok isi teks/bacaan. Sementara itu, kegiatan siswa dalam meringkas apalagi menceritakan isi teks/bacaan belum tercermin dalam pengembangan materi ini. Dalam hal ini, isi teks/bacaan yang dipilih adalah materi bacaan yang memiliki daya tarik atau memotivasi siswa untuk membaca. Hasil penelitian Garner & Gillingham (1991) juga menunjukkan bahwa siswa mengetahui sesuatu lebih banyak dari bacaan yang menarik daripada bacaan yang tidak menarik.

Sebagai penanda lain bahwa pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di SD sudah didasarkan pada minat/kebutuhan siswa, lingkungan sekolah, dan kemampuan siswa terlihat dari jawaban guru sebanyak 55,56% yang mengembangkan bahan/isi teks sudah memerintah siswa mencatat sebagian besar isi pokok bacaan, menceritakan kembali tentang isi bacaan secara lisan.

Selain itu, dijelaskan bahwa guru dalam mengembangkan materi/bahan ajar diperoleh jawaban sebanyak 33,33% berkategori positif. Dalam hal ini, guru ketika mengembangkan materi/bahan ajar sudah menyesuaikan dengan kemampuan atau minat kebutuhan siswa dan guru menyediakan berbagai buku/teks bacaan menarik. Demikian pula, jawaban guru sebanyak 66,67% kategori sangat positif menunjukkan bahwa selain guru sudah menyediakan materi/bahan menarik, guru masih berupaya berkolaborasi dengan siswa untuk melakukan persetujuan bersama dalam menentukan sebuah buku/teks bacaan yang disediakan guru yang paling dianggap menarik.

Pada sisi lain, dalam pembelajaran membaca terbimbing dengan menggunakan teknik DRTA di SD guru secara leluasa dapat menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. Hal itu diperoleh dari jawaban 38,89% guru berkategori positif. Guru menyediakan bacaan/teks bacaan menarik dan memberi kebebasan siswa untuk memilih buku yang disetujui oleh kelompok. Sementara jawaban guru sebanyak 61,11% berkategori sangat positif yang ditandai dengan guru mengembangkan membaca terbimbing, selain guru menyediakan berbagai bacaan menarik, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan kelompoknya, guru juga memberi kebebasan kepada siswa tentang bahan bacaan yang dimiliki siswa atau paling disenangi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa bahan/materi pembelajaran membaca terbimbing

dengan menggunakan teknik DRTA di SD yang dikembangkan (1) disesuaikan dengan *kemampuan dan minat/kebutuhan siswa*, (2) disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa diperoleh jawaban guru sebanyak 8 (44,44%) kategori positif. Dalam kategori ini, guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca terbimbing masih mempertimbangkan keterbacaan dan kesesuaian siswa, sedangkan jawaban guru sebanyak 10 (55,56%) kategori sangat positif ditandai bahwa guru selain mempertimbangkan kedua aspek itu, bahan bacaan harus disesuaikan atau relevan dengan kehidupan siswa. Dalam hal ini, siswa dalam memahami bacaan dapat membentuk/mengkonstruksi pengetahuan secara utuh atau terpadu sesuai dengan dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bacaan itu, siswa dapat mencatat pokok-pokok isi bacaan, dan mengemukakan pendapat tentang isi bacaan, meringkas bahan ajar, serta menceritakan kembali tentang teks/isi bacaan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa ada intervensi dari guru.

Bahan/materi pembelajaran membaca terbimbing yang dengan dikembangkan menggunakan teknik DRTA di SD diharapkan agar siswa akan senang dalam mengerjakan tugas dan termotivasi untuk berpikir kritis dalam menanggapi masalah, memiliki keberanian mengekspresikan diri dan melatih keterampilan dalam mengemukakan ide-ide bentuk tulisan, serta memiliki keberanian berbicara di depan temannya di kelas. Dalam konteks ini diperoleh jawaban sebanyak 7 (38,89%) kategori positif ditandai guru dalam mengupayakan siswa dalam menanggapi bahan/materi secara kritis hanya menyediakan bahan/materi pembelajaran yang dimiliki guru atau buku-buku yang ada di sudut ruang baca kelas. Sementara jawaban guru sebanyak 11 (61,11%) kategori sangat positif tercermin bahwa guru dalam upaya mengembangkan daya kritis siswa selain dengan cara menyediakan berbagai buku di perpustakaan, berbagai buku disudut ruang baca kelas atau buku-buku yang dikuasai/disenangi siswa. Dengan demikian, guru dalam memelajarkan bahan/materi membaca tidak lagi bertindak sebagai desinator, melainkan sebagai fasilitator (Lamme & Hysmith, 1993).

Dalam penelitian ini juga diperoleh bahwa guru dalam memelajarkan bahan/materi pembelajaran membaca terbimbing yang dengan dikembangkan menggunakan teknik DRTA di SD dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan dan kehidupan siswa sehingga kompetensi siswa dapat dikembangkan lebih baik. Jawaban sebanyak 27,78% berkategori positif terlihat bahwa upaya guru dalam menentukan materi pembelajaran membaca terbimbing yang dipilih disesuaikan dengan konteks lingkungan dan kehidupan

siswa. Dalam hal ini, lingkungan alam, sosial dan budaya dapat dipakai sebagai wahana dan sumber belajar, bahkan semua mata pelajaran dapat menggunakan pendekatan lingkungan untuk meningkatkan pembelajaran. Demikian halnya, bahan/materi pembelajaran membaca terbimbing yang dengan dikembangkan menggunakan teknik DRTA di SD diperoleh jawaban sebanyak 61,11% berkategori sangat positif tercermin bahwa guru dalam mengupayakan pembelajaran membaca terbimbing siswa dapat termotivasi untuk berfikir kritis dalam menanggapi masalah, memiliki keberanian mengekspresikan, dan melatih keterampilan dalam mengemukakan ide-ide bentuk tulisan serta memiliki keberanian berbicara/berkomunikasi serta siswa dapat melakukan kegiatan berbahasa lainnya. Dalam hal ini, Syafi'ie (1993:48) menegaskan bahwa pemahaman kritis siswa merupakan evaluasi materi bacaan/isi teks. Untuk mencapai tingkat pemahaman ini, pembaca harus dapat memikirkan secara kritis materi bacaan/isi teks.

Persepsi Guru tentang Perlunya Model Pembelajaran Membaca Terbimbing dengan Teknik DRTA di Sekolah Dasar

Temuan menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas-kelas tinggi SD hanya sekedar bertujuan agar siswa dapat membaca. Jawaban guru (44,44%) menunjukkan bahwa guru dalam membelajarkan membaca masih terpisah dengan aspek kegiatan keterampilan berbahasa lainnya, yakni mendengarkan, berbicara, dan menulis. Bahkan terkesan bahwa guru dalam menyampaikan materi pembelajaran membaca hanya memerintah siswa membaca bersuara, kemudian siswa menjawab pertanyaan sebagaimana terdapat dalam bacaan. Padahal sesuai dengan tuntutan kurikulum, guru dalam menyampaikan bahan/materi pembelajaran membaca seharusnya diajarkan secara integratif dan terpadu.

Di sisi lain, jawaban guru (66,67%) menunjukkan bahwa sebagian besar guru dalam menyampaikan bahan/materi pembelajaran membaca di kelas-kelas tinggi SD sudah melaksanakan dengan cara membaca dalam hati dan memerintahkan siswa menjawab pertanyaan dalam teks materi bacaan. Dalam hal ini, guru juga tidak mengupayakan siswa untuk menanggapi bahan/isi teks secara kritis.

Penanda lainnya, 44,44% guru menunjukkan bahwa dalam membelajarkan bahan/materi membaca perlu ada suatu upaya untuk mengubah strategi agar pelaksanaan pembelajaran lebih menarik dan mengesankan siswa. Upaya ini dapat dilakukan guru dengan cara menyediakan berbagai bahan/teks bacaan yang menarik. Selanjutnya, guru memerintah siswa untuk

menentukan bahan/teks bacaan membaca yang disediakan guru. Dalam hal ini, berkolaborasi dengan siswa untuk menentukan bahan/teks bacaan tidak dilakukan guru sehingga siswa hanya disuruh untuk memilih buku yang dianggap siswa menarik.

Jawaban 83,33% guru menunjukkan bahwa bahan/teks bacaan tidak hanya ditentukan oleh guru yang ada di sudut ruang baca. Guru dalam upaya meningkatkan strategi pembelajaran membaca melakukan dengan cara memerintah siswa mencari buku/teks bacaan yang ada di perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum ataupun bahan/teks bacaan lain yang disenangi siswa. Dalam hal ini, siswa paling bertanggung jawab terhadap bahan/teks bacaan yang dibaca dengan cara melaporkan isi bahan/teks bacaan yang dibaca secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh tanggapan guru (27,78%) tentang perlunya suatu model pembelajaran membaca terbimbing yang dikembangkan dengan teknik DRTA. Selama ini guru dalam membelajarkan bahan/materi pembelajaran membaca selain kurang memanfaatkan membaca lanjut, apalagi sampai guru membimbing siswa menanggapi secara kritis. Di sisi lain, tanggapan guru tentang perlunya model membaca terbimbing menunjukkan 72,22% guru antusias dalam menanggapi tentang sangat perlunya model pembelajaran membaca terbimbing dengan Teknik DRTA yang selama belum dikenal apalagi dilaksanakan oleh para guru SD.

Tanggapan guru tentang sangat perlunya model pembelajaran membaca terbimbing yang dikembangkan dengan teknik DRTA memerlukan adanya alat bantu untuk mengembangkan pembelajaran membaca terbimbing tersebut. Jawaban 38,89% guru menunjukkan bahwa guru sudah memahami kurikulum yang diberlakukan (KTSP), komponen-komponen yang dikembangkan, dan pengembangan bahan/materi ajar sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Sementara itu, jawaban/tanggapan 61,11% guru menunjukkan bahwa guru sudah memiliki pemahaman terhadap komponen-komponen yang dikembangkan, dan pengembangan bahan/materi ajar sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Selain itu, guru masih memiliki pemahaman mendalam tentang pengembangan hasil kajian kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia SD serta analisis kebutuhan lainnya berupa media, CD, kumpulan bahan yayang berhubungan atau sesuai dengan teks/isi bacaan), serta penilaian autentik yang akan dikembangkan.

Kaitannya dengan tanggapan guru tentang sangat perlunya model pembelajaran membaca terbimbing yang dikembangkan dengan teknik DRTA di SD tersebut diperoleh jawaban sebanyak 33,33% berkategori positif yang menunjukkan bahwa sebagian

guru dapat meningkatkan pembelajaran membaca terbimbing tersebut dengan merancang pembelajaran secara inovatif sebagaimana tercermin dalam kegiatan pembelajaran dan skenario pembelajaran. Demikian pula, jawaban sebanyak 66,67% berkategori sangat positif mencerminkan guru sudah dapat merancang kegiatan, skenario pembelajaran secara inovatif, melaksanakan bahan/materi ajar membaca terbimbing, dan melaksanakan penilaian *otentik* sebagaimana dipesankan kurikulum yang saat ini diberlakukan.

SIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman di kelas-kelas tinggi SD sebagian kecil masih dilakukan guru dengan secara terpisah dari aspek keterampilan bahasa lainnya. Artinya, guru dalam mengajarkan membaca kurang diintegrasikan dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya, yakni mendengarkan, berbicara, dan menulis. Pada sisi lain, dalam penelitian ini sebagian besar guru menanggapi positif bahwa pembelajaran membaca pemahaman di SD yang semula dilaksanakan secara terpisah dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya, dapat dikembangkan dengan model pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA.

Secara khusus, simpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, sebagian besar guru sudah memi-

liki pemahaman tentang perlunya pembelajaran membaca terbimbing di kelas-kelas tinggi SD secara integratif dan terpadu. Meskipun para guru sudah memiliki pembelajaran membaca terbimbing sudah dikembangkan dengan teknik DRTA, namun masih ada sebagian kecil guru belum sepenuhnya mengupayakan siswa untuk menanggapi bahan bacaan/isi teks dan mengembangkan penalarannya secara kritis pada *prabaca*, saat baca, dan *pascabaca*.

Kedua, sebagian besar guru sudah memiliki pemahaman tentang analisis kebutuhan yang digunakan untuk keperluan pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA di kelas-kelas tinggi SD. Guru sudah dapat memahami kurikulum KTSP secara kritis dan dapat menentukan bahan ajar/materi yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran membaca secara kritis. Dalam hal ini, guru dalam mengembangkan bahan bacaan/isi teks pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA sudah mempertimbangkan minat/kebutuhan siswa, lingkungan sekolah, dan kemampuan siswa. Di sisi lain, guru dalam mengembangkan bahan bacaan/isi teks dengan teknik DRTA dilaksanakan dengan menyediakan berbagai bacaan/isi teks yang menarik, buku/bacaan yang dikuasai, bahkan disenangi siswa.

Ketiga, dalam penelitian ini juga ditemukan sebagian besar tanggapan guru bahwa model pengembangan pembelajaran membaca terbimbing dengan teknik DRTA sangat perlu dilakukan di SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R.C. & Biklen.1982. *Qualitative Reseach for Education an Introduction an Introduction to Theory snd Method Aveme*. Boston: Massachusetts.
- Depdiknas 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Standar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Umum*. Surabaya: Depdiknas.
- Garner, R. & Gillingham, M.G. 1991. Topic Knowlwdge, Cognitive interest, and Text Recal: A Microanalysis. *The Journal of Experimental Education*, 59 (4): 310—319.
- Goodman, K. 1998. *What's Whole Language?* Ontario: Kenneth Goodman.
- Lamme & Hysmith. 1993. A Whole Language Based for Theme Studies in The Social Studies Curriculum. *The International Journal of Social Education*, 8 (2), 52—65.
- Moleong, L. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Mudiono, Alif. 2001. *Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan*. Malang: Pusat Penelitaian Universitas Negeri Malang.
- Nelson, G.L. 1984. *Reading: A Stude-Centered Approach*. Forum, 22 (4) 2—5.
- Olson, J.P. & Dillner, M.H. 1982. *Learning to Teach Reading in Elementary School, Utilizing a Competency-Based Instructional System*. New York: Macmilan Publishing Co., Inc.
- Syafi'ie, I. 1993. *Karakteristik Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/SMU*. Disampaikan dalam Seminar Regional Bahasa dan Sastra Indonesia. Surabaya: FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya, 25 Juli.